

RAHASIA AYAT QASAM DALAM AL-QUR'AN JUZ 30 MENURUT IBNU 'ASYUR DALAM KITAB TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR

Muh. Makhrus Ali Ridho, Deki Ridho Adi Anggara, Diva Prima Chairani
mahrusali@unisla.ac.id, dekiridho@unida.gontor.ac.id, divaprimachairani@gmail.com
Universitas Islam Lamongan, Universitas Darussalam Gontor

Abstrac:

Qasam is a style of language and is defined as an expression that used to affirm or confirm a message with Using qasam words or commonly called qasam custom. In the age of In today's modern days, many memorizers of the Qur'an are just simply memorize it without understanding the intent and purpose of the Qur'anic verse. Wrong One very big problem is that many Muslims are often swearing by the name of a creature is like swearing by honor of creatures and so on by mentioning the word oath That they think they will get to the truth. Research this includes library research, with collect primary and secondary data. The primary data source is the tafsir AtTahrir wa At-Tanwir by Ibn 'Assyria, as a secondary data source using descriptive methods and analysis

Key Word: *Qasam, Ibnu 'Asyur, Tafsir At-Tahrir wa Tanwir*

Abstrak:

Qasam adalah sebuah gaya Bahasa dan diartikan sebagai ungkapan yang dipakai untuk memberikan penegasan atau pengukuhan suatu pesan dengan menggunakan kata-kata qasam atau biasa yang disebut adat qasam. Dizaman modern sekarang ini banyak para penghafal al-Qur'an hanya sekedar menghafal saja tanpa memahami maksud dan tujuan dari ayat Qur'an. Salah satu permasalahan yang sangat besar banyak sekali umat muslim yang sering bersumpah dengan menyebut nama makhluk seperti bersumpah dengan kehormatan makhluk dan lain sebagainya dengan menyebutkan kata sumpah itu mereka berfikir mereka akan mendapatkan sebuah kebenaran. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir karya Ibnu 'Asyur, sebagai sumber data sekunder menggunakan metode deskriptif dan analisis.

Kata Kunci: *Ayat Qasam, Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, At-Tahrir wa At-Tanwir*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW. Yang didalamnya disebutkan bahwa Allah mengutus sebagian rasul dengan membawa kitab suci kepada umatnya. Kitab suci tersebut diturunkan *bi lisani qaumihi* yaitu sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh kaum dimana kitab tersebut diturunkan. Maka Al-Qur'an pun diturunkan sesuai dengan bahasa yang dipahami masyarakat Arab pada masa itu.

Masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Arab. Salah satu kebiasaan dalam masyarakat tersebut adalah mempergunakan kalimat untuk memperkuat hujjah atau dalil atas informasi yang disampaikan. Hal ini juga merupakan gaya bahasa Al-Qur'an yang dikenal dan dipergunakan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam syair yang dibuat, gaya bahasa yang dimaksud adalah *uslub qasam*.

Dizaman modern sekarang ini banyak para penghafal Al-Qur'an hanya sekedar menghafal saja tanpa memahami maksud dan tujuan dari ayat Al-Qur'an. Salah satu permasalahan yang sangat besar banyak sekali umat Muslim yang sering bersumpah dengan menyebut nama makhluk seperti bersumpah dengan kehormatan makhluk dan lain sebagainya dengan menyebutkan kata sumpah itu mereka berfikir mereka akan mendapatkan sebuah kebenaran.

Penulis memilih ayat qasam pada Juz 30 karena ingin mengungkap rahasia dibalik sumpah Allah yang menggunakan nama makhluknya. Pada pembahasan kali ini penulis berfokus pada rahasia mengapa Allah bersumpah menggunakan nama makhluk-Nya, dan pada penulisan kali ini penulis berfokus pada satu mufasir yaitu Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Kemudian penulis memilih tokoh Ibnu 'Asyur sebagai tokoh yang diteliti karena tujuan beliau menulis tafsir adalah untuk mengungkap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengemukakan ide-ide baru untuk memahami Al-Qur'an.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur, sedangkan sumber data sekunder menggunakan data-data dan informasi dari buku-buku maupun jurnal, kemudian menggunakan metode deskriptif dan analisis. Sedangkan model penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian Tematik Tokoh,

¹ Farhah Biqismah, *Makna Andad dan Syukara Dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Semarang: UIN Walisongo), 7

penelitian model ini termasuk penelitian yang dilakukan secara tematik (dengan tema tertentu) melalui seorang tokoh mufassir.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Ibnu ‘Asyur

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Tahir bin Muhammad bin Muhammad al-Syadzili bin ‘Abd Al-Qadir Ibnu ‘Asyur. Beberapa juga ada yang menyebut nama beliau dengan Muhammad bin Muhammad al-Tahir ‘Asyur.³ Ayahnya bernama Muhammad ibn ‘Asyur dan ibunya bernama Fatimah binti al-Syeikh al-Wazir Muhammad al-‘Aziz ibn Muhammad al-Habib ibn Muhammad Bu’atur. Muhammad al-Tahir ibn ‘Asyur dikenal dengan Ibnu ‘Asyur ia lahir *Jumadil Awal* Tahun 1296 H atau pada September Tahun 1879 M.⁴

Beliau dikenal sebagai Mufasir lughawi, Ahli Nahwu, dan Sastra Dan dia memiliki banyak penelitian, Riset dan makalah yang tersebar di majalah-majalah Tunisia dan Mesir.⁵ Peran Ibnu ‘Asyur sangat signifikan dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Beliau termasuk anggota jihad Bersama Syaikh besar Muhammad Khadr Husain yang menempati kedudukan Masyikh al-Azhar, Imam besar al-Azhar. Keduanya pernah dijebloskan ke penjara dan mendapatkan rintangan yang tidak kecil demi negara dan agama.⁶

Setelah mengisi masa hidupnya dengan menyebarkan ilmu, berjuang demi negaranya dan memerangi dunia dengan cahaya ilmunya Ibnu ‘Asyur wafat pada hari Ahad tanggal 13 Rajab 1393/ 12 oktober 1973 sebelum shalat maghrib setelah sebelumnya beliau merasakan sakit ringan saat shalat ashar beliau meninggalkan semangat perjuangan, karya-karya, para Murid dan kemanfaatan yang amat tuntas.⁷

B. Karya-karya Ibnu ‘Asyur

Selama masa hidupnya Ibnu ‘asyur banyak menulis buku-buku diantara buku yang ia tulis terdapat buku dari ilmu keislaman, bahasa arab dan sastra dan berupa majalah ilmiah.

a. Karya-karya Ibnu ‘Asyur

1. Tahrir wa al-Tanwir diterbitkan secara lengkap di Tunisia pada tahun 1969 M. Kitab ini terdiri dari 15 jilid yang berisi penafsiran 30 juz dari al-Qur’an al-Karim.
2. Maqasid as-Syariah

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), 62.

³ Ibnu ‘Asyur, *Alaisa As-subhu Biqarib*, (Dar As-sukun lil al-Nasyr wal-Thusi). 7

⁴ Ibnu Khaujah, *Syaikh al-Islam al-akbar Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyur*, (Beirut: Dar Mu’ashash, 2004), 153

⁵ Muhammad Ali Al-Iyazi, *Al-Mufasssirun (Hayatuhum wa Manhajuhum)*, (Tahrn: Irsyad al-Islam 1313 H), 241

⁶ Mani’ ‘Abd al-Halim, *Kajian Tafsir Kontemporer metode Ahli Tafsir*, terj Faisha Saleh Syahdianur, (Jakarta PT. Karya Grafindo, 2006), 315

⁷ Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Asyur, *Syarh al-Muqaddimah al-Adaniyah li-almarzuqy ‘ala diwani al-masah* (Riyadh, Maktabah dar al-Minhaj 2008), 11

3. Ushul an-Nidham
 4. Alaisa as-Subhu bi Qarib
 5. Al-aqfu wa atsaruhu fi islam
 6. Kasyfu al-mughta minal ma'ani wa al-fadhil waqiah fil muwatha'
 7. Qisah al-maulid
 8. Khausi 'ala tanqih lisyababu ad-dinil qarny
 9. Fatwa wa rasail fiqhiyyah
 10. At-Tawadhutashih fi Ushul fiqh
- b. Karya-karya dalam Bahasa arab dan sastra
1. Ushul al-Insya' wa al-khitabah
 2. Mujizul Balagah
 3. Syarah Qasidul Aqsa
 4. Tahqiq Diwan Bisyar
 5. Al-Wdhu fi Musykilah al-Mutnaba
 6. Syarh Diwani al-Himasah liabi tamam
 7. Diwab Nabighah ad-Dzahabi
 8. Tarjamah liabi al-'Alam
- c. Karya-karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur dalam bentuk majalah ilmiah:⁸
1. As-Sa'adah al-Udhama
 2. Al-Majalah az-zaituniyah
 3. Huda al-islam
 4. Nur al-Islam
 5. Misbah as-syirq
 6. Majalah al-Manar
 7. Majalah al-Hidayah al-islamiyah
 8. Majalah majma' al-Lughah al-'arabiyyah
 9. Majalah al-majma' al-ilmi bi damaskus

Dan perlu diketahui juga, beliau (Ibnu 'Asyur) sudah lama mempunyai keinginan menulis tafsir, setelah sebagaimana pengakuanny "*sejak lama saya mempunyai keinginan menulis tafsir,*

⁸ Muhammad bin Ibrahim al-hamdi, *Taqrib li al-Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir li Ibni 'Asyur*, (Beirut: dar Ibn Khuzaimah 1429 H), 15

salah satu cita-cita saya yang terpenting sejak dulu adalah menulis tafsir al-Qur'an yang komprehensif untuk kemaslahatan dunia dan agama".⁹

C. Pengertian Qasam

Aqşam adalah bentuk jamak dari qasam. Menurut Bahasa qasam berarti sumpah. Menurut Louis Ma'luf, qasam berarti bersumpah dengan Allah atau lainnya. Adapun pengertian sumpah menurut istilah adalah sebagai berikut: Menurut imam az-Zarqani, yang dimaksud sumpah ialah kalimat untuk mentaukidkan suatu pemberitaan. Ibnu Qayyim dalam bukunya at-Tibyan memberikan definisi sumpah dengan kalimat untuk mentahqiqkan perintah dan mentaukidkannya.¹⁰

Pakar gramatika Bahasa Arab mengartikan qasam dengan kalimat yang berfungsi menguatkan berita, sedangkan menurut Manna al-Qahtan, qasam semakna dengan Hilf dan Yamin, tetapi muatan makna kata qasam lebih tegas.¹¹ Qasam menurut Manna al-Qattan didefinisikan sebagai “Menginkat jiwa (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesuatu, dengan “suatu makna” yang dipandnagn besar, agung, baik secara hakiki maupun secara I'tiqadi, oleh orang yang bersumpah itu.¹²

Ada yang berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara qasam dengan “Halaf” dalam al-Qur'an kata “Halaf” disebutkan 13 kali sedangkan kata “Qasam” disebutkan sebanyak 24 kali. Kata “Halaf” digunakan untuk sesuatu yang negative diaman tuhan tidak memakainya. Kata “qasam” ialah yang dipakai tuhan.

Menurut M.Quraish Shihab, dari segi bahasanya, kata qasam,yamin,dan halaf adalah sama saja. Sedangkan Bintu al-Shati' menyebutkan ada perbedaan Halaf adalah:

1. Digunakan untuk menunjukkan kebohongan orang yang bersumpah.
2. Juga menggambarkan penyumpahan tidak konsekuen, lalu membatalkannya.¹³

Ini salah satu sebabnya, al-Qur'an memakai *Qasam* yang digunakan Allah, karena menunjukkan kebenaran dengan kesungguhan. Sedangkan al-yamin hanya digunakan tidak dalam bentuk *fi'il* seperti qasam dan halaf.¹⁴

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, Sumpah (Qasam) didefinisikan dengan pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada tuhan atau sesuatu yang

⁹ Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunisia,Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi,1997)

¹⁰ Rachmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia,2006), 155-156

¹¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 121

¹² Manna al-Qahtan “mabahis fi ulumi al-Qur'an” jilid 3 (Surabaya : matba'ah hidayah 1973), 415

¹³ Aisyah Abdurrahman Bintu Shati', *tafsir li binti syathi' tarjamah muzakar abdussalam*, (Bandung, mizan)

¹⁴ Rachmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu Tafsir*,, 156

dianggap suci bahwa apa yang dikatakan atau dijanjikan itu benar.¹⁵ Jadi qasam (sumpah) adalah suatu kalimat yang digunakan untuk menguatkan dengan menyebutkan sesuatu yang digunakan.

1. Unsur-unsur Qasam

Munculnya suatu sumpah akan dibarengi dengan adanya unsur-unsur yang mendukung sumpah tersebut. Tanpa adanya unsur-unsur tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pernyataan sumpah. Sekurang-kurangnya qasam terdiri dari tiga unsur yaitu *Adat Qasam*, *Muqasam Bih* dan *Muqasam 'Alaih* yang kemudian juga dikenal dengan ukuran qasam.¹⁶

a. Adat Qasam

Adat qasam yaitu sighat yang digunakan untuk menunjukkan qasam, baik dalam bentuk fi'il maupun huruf *ba*, *ta* dan *waw* yang digunakan sebagai pengganti fi'il qasam karena qasam sering digunakan dalam pembicaraan. Menurut Manna al-Qahthan *ta* adalah huruf qasam yang jarang di dapatkan dalam al-Qur'an, demikian juga dengan pemakaian huruf *ba* selalu diiringi dengan kata kerja.¹⁷ Oleh karena qasam sering sering dipergunakan dalam suatu pembicaraan, maka diringkas, dengan menghilangkan fi'il qasam dan dicukupkan dengan *ba*.

Contoh adat qasam dengan memakai *fi'il* surat An-Nahl ayat 38.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

b. Muqasam Bih

Muqasam Bih yaitu sesuatu yang dijadikan sumpah oleh Allah. Sumpah dalam al-Qur'an adakalanya dengan menggunakan nama Allah dan adakalanya dengan menggunakan nama-nama ciptaan-Nya. Allah bersumpah dengan zat-Nya yang kudus dan mempunyai sifat-sifat khusus, atau dengan ayat-ayatnya yang memantapkan eksistensi dari sifat-sifatnya. Dan sumpah Allah dengan sebagian makhluk menunjukkan bahwa makhluk itu termasuk salah satu ayat-Nya yang besar.¹⁸

Dalam hal pemakaian nama-nama ciptaan Allah sebagai muqasam bih, al-Zarkasyi menjelaskan alasan-alasannya. Pertama, dengan membuang mudhaf seperti ayat wa al-fajri, dengan demikian yang dimaksudkan oleh ayat tersebut adalah wa rabb al-fajri. Kedua, benda-benda yang dipergunakan untuk bersumpah oleh Allah sangat mengagumkan bangsa Arab dan mereka biasa bersumpah dengan benda-benda tersebut. Maka al-Qur'an turun sejalan dengan

¹⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*,, 121

¹⁶ Muhammad Bakar Isma'il, *Dirasat fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Manar, 1991), 364

¹⁷ Manna al-Qahthan "mabahis fi ulumi al-Qur'an" p.291

¹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauzi, *At-tibyan fi Aqsami -l- qur'an*, (bairut: dar-arab islami, 2001) p.9

wawasan pengetahuan dan tradisi mereka dalam bersumpah. Ketiga, Allah bersumpah dengan makhluk ciptaan-Nya, hal ini mengisyaratkan bahwa benda-benda tersebut merupakan tanda-tanda ciptaan-Nya.¹⁹

c. Muqasam ‘Alaih

Muqasam ‘alaih kadang disebut juga jawab qasam. Muqasam ‘alaih merupakan suatu pernyataan yang mengiringi qasam, berfungsi sebagai jawaban dari qasam. Untuk itu, muqasam ‘alaih haruslah berupa hal-hal yang layak dijadikan qasam, seperti hal-hal ghaib dan tersembunyi, jika qasam itu dimaksudkan untuk menetapkan keberadaannya.²⁰

Untuk mengetahui muqasam ‘alaih dapat diperhatikan dari empat macam huruf yang mengawalinya, yaitu: inna, lam, ma dan la. Dua huruf yang pertama mempositifkan sesuatu dan dua huruf lainnya menafikan sesuatu. Dalam alQur‘an terdapat dua macam muqasam ‘alaih, yaitu yang disebutkan secara tegas dan sebaliknya yang tidak disebutkan secara tegas atau dibuang. Jenis Yang pertama dalam surat Az-Zariyat ayat 1 -6;

وَالذَّرِيَّتِ ذَرَوْا فَالْحَمِلَتِ وَقْرًا فَالْجَرِيَّتِ يُسْرًا فَالْمُقْسِمَتِ أَمْرًا إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ

Pembahasan mendalam telah banyak dilakukan oleh ulama dalam menyikapi makna hakiki dari sumpah Allah ini, baik pada aspek muqasam bih atau muqasam ‘alaih. Ulama sepakat bahwa sumpah-sumpah tersebut memiliki makna multidimensial. Diantara pemahaman yang muncul adalah bahwa ada keterkaitan yang sangat penting antara muqasam bih dengan muqasam ‘alaih. Sumpah bukan hanya untuk memperkuat, tapi juga untuk menjaga konsistensi kebenaran itu sendiri. Sebagai contoh, Allah bersumpah atas nama waktu, maka Allah menjelaskan kebenaran tentang sesuatu yang abstrak namun memiliki nilai penting dalam kehidupan.

d. Tujuan Qasam dalam Al-Qur‘an

Untuk menekankan dan meyakinkan makna suatu ayat kedalam hati manusia maka *Qasam* merupakan suatu penekanan pentingnya informasi yang akan disampaikan dan untuk menetapkan suatu hukum.

Selain itu faedah qasam mampu menggugah dan menarik perhatian orang terhadap sesuatu yang akan disampaikan. Al-Qur‘an diturunkan untuk seluruh umat manusia yang mengambil sikap berbeda-beda dalam menghadapinya. Sumpah dalam firman Allah swt. Itu bertujuan

¹⁹ Ibnu Qayyim al-Jauzi, *At-tibyan fi Aqsami -l- qur‘an*, p.9

²⁰ Manna al-Qahtan “mabahis fi ulumi al-Qur‘an” p.288

untuk menghilangkan keraguan dan kesamaran, menguatkan argumentasi, menekankan kebenaran informasi yang disampaikan serta menetapkan hukum secara sempurna.²¹

Dengan bersumpah memakai nama Allah atau Sifat-sifatnya menurut Dr. Bakri Syeikh Amin berarti memuliakan atau mengagungkan Allah swt karena telah menjadikan nama-Nya selaku Dzat yang diagungkan sebagai penguat sumpahnya. Tidak memakai nama atau benda-benda lain, sesuai dengan peraturan dan definisi sumpah itu sendiri.²²

D. Rahasia Sumpah Allah dalam Juz 30

Menurut Ibnu 'Asyur Qasam dalam juz 30 dibagi menjadi 4 bagian

1. Sumpah Allah Dengan Nama Waktu

a. Surat Al-Fajr 1-4

Yang dimaksud fajar adalah waktu subuh yang sudah mulai jelas pencahayaan. Allah bersumpah: Demi fajar yakni cahaya pagi ketika mulai mengusik kegelapan malam dan Malam malam sepuluh dan demi yang genap dan yang ganjil. Allah bersumpah dengan menggunakan waktu ini untuk menunjukkan pembuktian bahwa ciptaan Allah sangatlah luas. Waktu fajar adalah waktu diantara selesainya malam dan mulainya cahaya siang, sedangkan waktu malam merupakan waktu kegelapan dan waktu itu merupakan waktu untuk beribadah hanya kepada Allah contohnya malam kesepuluh dan lain sebagainya.²³

Pandangan Syeikh Muhammad Abduh, Bahwa kebiasaan al-Qur'an apabila hendak menentukan waktu tertentu, maka waktu tersebut disifati dengan sifatnya yang hendak ditonjolkan, dan apabila yang dimaksud adalah "waktu tertentu secara umum, maka itu ditampilkan tanpa menyebut sifatnya. Kata sepuluh malam yang terdapat didalam surat al-Fajr menurut ulama adalah yang terjadi setiap bulan, yaitu malam malam dimana cahaya bulan mengusik kegelapan malam. Dengan demikian terjadi keserasian antara kedua ayat di atas, masing-masing dari fajar dan sepuluh malam itu mengusik kegelapan, walaupun yang pertama mengusiknya hingga terjadi terang yang merata, dan yang kedua mengusik, namun akhirnya terjadi kegelapan yang merata.²⁴

b. Surat Ad-Dhuha ayat 1-3

Gambaran waktu dluha adalah matahari ketika naik sepenggalan, cahayanya ketika itu memancar menerangi seluruh penjuru, pada saat yang sama ia tidak terlalu terik, sehingga

²¹ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an* terj. Masyruk al-Khas ma'a Al-Qur'an, Penerjemah Faruq Zaini (Jakarta: Lentera Hati 2009) cet 1. P.53-54

²² Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008) cet ke-3 p.367-368

²³ Muhammad Tohir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 30 (Tunisia: Dar Suhun lianasyir wa tauzi', 1997) p. 311

²⁴ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Juz 'Amma)* terj. Muhammad Bagir, p.16

tidak mengakibatkan gangguan sedikitpun, bahkan panasnya memberikan kesegaran, kenyamanan dan kesehatan. Matahari tidak membedakan antara satu lokasi dan lokasi lain. Kalaupun ada sesuatu yang tidak disentuh oleh cahanya, maka hal itu bukan disebabkan oleh matahari itu tetapi karena posisi lokasi itu sendiri yang dihalangi oleh sesuatu. Itulah gambaran kehadiran wahyu yang selama ini diterima Nabi saw. Sebagai kehadiran cahaya matahari yang sinarnya demikian jelas, menyegarkan dan menyenangkan itu. Memang petunjuk-petunjuk ilahi dinyatakan sebagai berfungsi membawa cahaya yang terang benderang.²⁵

Bintusysyati' menjelaskan bahwa muqam bih di dalam dua ayat pada QS. Adh-Dhuhâ adalah gambaran fisik dan realitas konkret yang setiap hari disaksikan oleh manusia ketika cahaya memancar pada dini hari. Kemudian, disusul oleh turunnya malam ketika sunyi dan hening tanpa mengganggu sistem alam. Itu merupakan ilustrasi dari terputusnya wahyu kepada Nabi. Adakah yang lebih merisaukan jika sesudah wahyu yang menyenangkan dan cahaya nya menerangi Nabi, datang saat-saat kosong, lalu setelah itu terputus, bagaikan malam sunyi datang sesudah waktu dhuha yang cahayanya gemerlapan.²⁶

c. Surat Al-Ashr Ayat 1-3

Kata al-'ashr terambil dari kata 'ashara yakni menekan sesuatu sehingga apa yang terdapat pada bagian terdalam dari padanya nampak ke permukaan atau keluar (memeras). Angin yang tekanannya sedemikian keras sehingga memporak porandakan segala sesuatu dinamai i'shâr/waktu. Tatkala perjalanan matahari telah melampaui pertengahan, dan telah menuju kepada terbenamnya dinamai 'ashr/asar. Awan yang mengandung butir-butir air yang kemudian berhimpun sehingga karena beratnya ia kemudian mencurahkan hujan dinamai al-mu'shirat.²⁷

Para ulama sepakat mengartikan kata 'ashr pada ayat pertama surah ini dengan waktu, hanya saja mereka berbeda pendapat — tentang waktu yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa di mana langkah dan gerak tertampung di dalamnya¹². Ada lagi yang menentukan waktu tertentu yakni waktu di mana shalat Ashar dapat dilaksanakan. Pendapat ketiga ialah waktu atau masa kehadiran Nabi Muhammd saw. dalam pentas kehidupan ini.²⁸

²⁵ Muhammad Tohir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 30..... p. 394

²⁶ Aisyah Abdurrahman bint al-Syathi', *Tafsir al-Bayan lil Qur'an Al-Karim*, (Dar al-Ma'arif, 1997) p.26

²⁷ Muhammad Tohir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 30..... p. 527

²⁸ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa Al-manhaj*, Juz 30 (bayrut: Dar al-Mu'ashir 1998/1418 H) p. 393

d. Surat Al-layli ayat 1-4

Ayat di atas menyebut al-layl terlebih dahulu baru al-nahâr/siang, berbeda dengan surah al-Syam, karena surah ini turun sebelum surah itu, bahkan surah ini merupakan salah satu dari sepuluh surah yang pertama turun. Pada masa itu kegelapan kufur masih sangat pekat, walau cahaya iman sudah mulai menyingsing. Surah ini — dengan mendahulukan penyebutan malam bermaksud mengisyaratkan hal itu. Dapat juga dikatakan bahwa kegelapan malam yang disebut terlebih dahulu karena memang malam mendahului siang. Planet-planet tatasurya diliputi oleh kegelapan sampai dengan terciptanya matahari. Itu juga sebabnya sehingga perhitungan penanggalan dimulai dengan malam.²⁹

Dengan memperhatikan ayat-ayat yang memuat kata layl dan kata yang seasal dengan itu dapat diketahui bahwa menurut terminologi al-Quran, kata tersebut dipakai untuk arti “malam hari”, istilah bagi waktu mulai terbenam matahari sampai terbit fajar, atau menurut pendapat lain, mulai hilangnya mega merah (setelah matahari terbenam) sampai terbitnya fajar. Penggunaan muqсам bih dalam surat ini, mengisyaratkan tingkat-tingkat amalan manusia yang baik dan yang buruk. Ada yang mencapai puncak kebaikan atau keburukan dan ada juga yang belum atau tidak mencapainya. Dengan demikian, pada malam dan siangpun terjadi perbedaan-perbedaan, sebagaimana yang hendak ditekankan dengan bersumpah menyebut perbuatan perbuatan Allah itu.³⁰

e. Surat At-Thariq Ayat 1-4

Kata al-thâriq, terambil dari kata-kata tharaqa, yang berarti mengetuk atau memukul sesuatu sehingga menimbulkan suara akibat ketukan atau pukulan itu. Palu (martil, alat memukul) dinamai mithraqah karena ia digunakan untuk memukul paku misalnya, dan menimbulkan suara yang terdengar. Dari akar kata yang sama lahir kata thariq yang berarti jalan karena ia seakan-akan dipukul oleh pejalan kaki dengan kakinya, atau dalam bahasa al-Qur'an, dharabtum fi al-ardh yang secara harfiah berarti engkau memukul bumi (dengan kaki) yakni melakukan perjalanan.³¹

Kata At-Thariq pada ayat ini diartikan sebagai bintang yang bercahaya di malam hari.⁴³ Ilmuwan berpendapat bahwa bintang juga bergerak, seperti kandungan kata al-thâriq di atas, hanya karena posisinya begitu jauh dari bumi dan kejauhan yang sulit digambarkan, maka cahaya bintang-bintang itu terlihat tidak bergerak. Bukankah kita

²⁹ Muhammad Tohir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 30..... p. 378

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) p. 312

³¹ Muhammad Tohir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 30..... p. 257

melihat sesuatu yang bergerak cepat dari arah jauh, bagaimana tidak bergerak? Pada ayat 11 dan 12 dalam surat ini, kembali Allah bersumpah, karena boleh jadi masih ada sedikit keraguan pada diri sementara orang tentang kebenaran pernyataan di atas. Kali ini sumpah tersebut adalah: Aku bersumpah Demi langit yang memiliki sesuatu yang kembali yakni mengandung hujan dalam siklus yang berulang-ulang, dan bumi yang memiliki belahan yakni merekah dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan.³²

Allah yang menciptakan alam raya, termasuk bintang yang menembus kegelapan malam dan yang amat sulit diketahui bagaimana hakikatnya, sekaligus sulit dijangkau oleh akal bagaimana cara pemeliharaan Allah terhadapnya dan terhadap benda-benda langit lainnya, Allah bersumpah dengan hal-hal tersebut untuk menekankan bahwa tidak satu jiwapun, kecuali ada pemelihara

f. Surat As-Syams Ayat 1-7

Allah bersumpah dengan matahari sebagai permissalan bagi ajaran Islam yang memancar cahayanya ke seluruh penjuru dunia. Ajaran Islam yang mengusir kesesatan dan kegelapan hati, diibaratkan juga dengan bulan yang sinarnya mengusir kegelapan malam. Setelah ayat-ayat yang lalu mengemukakan sumpah Allah menyangkut matahari, yang merupakan sumber kehidupan makhluk di bumi, ayat di atas melanjutkan sumpah-Nya dengan langit tempat matahari itu beredar dan memancarkan sinarnya dan dengan bumi tempat makhluk yang menikmati bermukim. Allah berfirman: Dan Aku juga bersumpah bahwa demi langit serta pembinaan yakni penciptaan dan peninggiannya yang demikian hebat, dan bumi serta penghamparannya yang demikian mengagumkan.³³

Allah berfirman: Aku bersumpah Demi matahari dan cahayanya di pagi hari dan demi bulan yang memantulkan cahaya matahari ketika telah mengiringinya sehingga sinar yang dipantulkannya sesuai dengan posisinya terhadap matahari dan juga demi siang ketika telah menampakkannya yakni menampakkan matahari itu dengan jelas, setiap meningkat cahaya siang, setiap jelas pula keberadaan matahari, dan demi malam ketika menutupinya yakni menutupi matahari dengan kegelapan.³⁴

Kita dapat berkata bahwa empat ayat diatas sebenarnya berbicara tentang matahari, dan empat keadaannya yang berbeda. Yang pertama ketika dia naik sepenggalan, kedua ketika matahari memantulkan cahayanya, yang ketiga ketika sempurna penyebaran cahayanya

³² Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa Al-manhaj*, Juz 30..... p.184

³³ Muhammad Tohir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 30..... p. 368

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, p.295

yakni siang hari, dan yang keempat ketika cahayanya tidak Nampak lagi yakni disalah satu bagian bumi.

2. Sumpah Allah Dengan Nama tempat

a. Surat At-Tin Ayat 1-2

Kata al-Tîn dan al-Zaytûn diperselisihkan maksudnya oleh para Ulama. Sebagian menyatakan bahwa keduanya adalah nama pohon. Sebagian yang lain menyatakan pandangan kepada makna ayat 2 dan 3 di atas – yang menunjuk kepada dua tempat di mana Nabi Musa a.s. dan Nabi Muhammad saw. menerima wahyu, berpendapat bahwa al-Tîn dan al-Zaytûn juga merupakan nama-nama tempat. Kata al-Thûr dipahami oleh sementara ulama dalam arti gunung, dimana Nabi Musa as. Menerima Wahyu Ilahi, yaitu yang berlokasi di Sinai mesir. Thâhir ibn 'Asyûr berpendapat bahwa firman-firman Allah yang diturunkan kepada nabi Musa itu popuer dengan nama tempat ia turun yakni Thûr dan yang diucapkan dalam bahasa Arab dengan Taurat.³⁵

Jika pemaknaan muqсам bih pada surat ini sebagaimana uraian di atas, maka dipahami bahwa melalui ayat pertama sampai ayat ketiga, Allah swt, bersumpah dengan tempat-tempat para Nabi menerima tuntunan Ilahi, yakni para Nabi yang hingga kini mempunyai pengaruh dan pengikut terbesar dalam masyarakat manusia, yakni pengikut agama Islam, Kristen, Yahudi, dan Budha. Dengan bersumpah menyebut tempat-tempat suci itu, tempat memancarnya cahaya Tuhan yang benderang, ayat-ayat ini seakan-akan menyampaikan pesan bahwa manusia yang diciptakan Allah dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya akan bertahan dalam keadaan seperti itu, selama mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan kepada para Nabi tersebut di tempat-tempat suci itu.

b. Surat Al-Balad

Kata al-balad yang Allah bersumpah dengannya pada ayat ini, terulang dalam al-Qur'an sebanyak delapan kali, empat di antaranya bergandeng dengan kata hâdza/ ini yang jika demikian selalu yang dimaksud adalah kota Mekah. Ayat ini turun ketika Rasul saw. masih berada di kota Mekah dalam keadaan teraniaya, sehingga ayat-ayat di atas menurut penganut pendapat ini, menjanjikan bahwa suatu ketika kota Mekah yang agung itu, akan dikuasai oleh Nabi Muhammad saw. Allah bersumpah dengan kota Mekah yang mulia itu, dan Allah bersumpah juga dengan kehadiran Nabi Muhammad di sana.³⁶

Ayat-ayat yang lalu memaparkan sumpah Allah demi kota Mekah dan demi bapak serta anak-anaknya menjelaskan pesan yang hendak ditekankan-Nya dengan sumpah itu,

³⁵ Muhammad Tohir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 30..... p. 258

³⁶ Muhammad Tohir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 30..... p. 349

yaitu: Sesungguhnya Kami yakni Allah dengan perantaraan ibu bapak telah menciptakan manusia seluruhnya berada dalam susah payah yakni selalu menghadapi kesulitan. Jika Allah membiarkannya tanpa bantuan niscaya dia akan binasa.³⁷

3. Sumpah Allah dengan Nama Hewan

a. Surat Al-'Adiyat Ayat 1-6

Kata al-'adīyât terambil dari kata 'ada –ya`dû yang berarti jauh atau melampaui batas. Juga berarti yang berlari kencang. Ulama berbeda pendapat tentang apa atau siapa yang melakukannya Ada yang berpendapat kuda yang digunakan kaum muslimin dalam perang Badar, yaitu peperangan pertama dalam sejarah Islam (624 M). Ada lagi yang memahami al-'adīyat adalah unta yang membawa jamaah haji dari Arafah ke Muzdalifah. Pendapat kedua ini berdasar sebuah riwayat yang disandarkan kepada Ibn 'Abbas ra. yang menurut riwayat itu menguraikan pendapat Ali Ibn Abi Thalib ra.³⁸

Unta walaupun dapat menyaingi kuda dalam kecepatan larinya, tetapi binatang ini tidak menimbulkan percikan api ketika sedang berlari betapapun kencang larinya. Pemaknaan al-'adīyât dengan kuda sejalan dengan kata al-mughîrat yang pada mulanya berarti bercepat-cepat melangkah. Tetapi pada umumnya yang dimaksud adalah serangan mendadak dan cepat yang dilakukan dengan mengendarai kuda.³⁹

Pesan dari penggunaan muqсам bih dengan al-'adīyat dapat dipahami dalam arti gambaran tentang dadakan kehadiran Kiamat. Seperti dadakan serangan tentara berkuda di tengah kelompok yang merasa diri kuat, tetapi ternyata mereka diporak porandakan. Gambaran tentang Kiamat yang dikemukakan oleh lima ayat pada awal surah ini sungguh sangat berkesan bagi mereka yang hidup pada masa turunnya al-Qur'an, jauh melebihi kesan yang kita peroleh sekarang ini. Tetapi, kita pun dapat memahaminya dengan baik jika memahami bagaimana kondisi mereka ketika itu, sehingga nilai pesan-pesannya atau substansi peringatannya mampu kita temukan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu 'Asyur menjelaskan ayat-ayat qasam dalam juz 30 dengan penjelasan yang komprehensif mulai dari menjelaskan tujuan hingga relevansi antara muqсам bih dan konteks turunnya ayat. Menurut Ibnu 'Asyur Qasam dalam juz 30 dibagi menjadi 4. *Qasam Allah dengan nama waktu, Qasam Allah dengan nama tempat, Qasam Allah dengan nama Hewan, Qasam Allah dengan nama Malaikat*. Dari adanya 4 bagian diatas

³⁷ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa Al-manhaj*, Juz 30..... p.223

³⁸ Muhammad Tohir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 30..... p. 497

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, p. 464

menjelaskan bahwa makhluk-makhluk yang dijadikan sebagai objek sumpah Allah SWT, bertujuan untuk menunjukkan kebesaran, kekuasaan, kerapian dan keindahan ciptaan-Nya, keluasan ilmu-Nya dan penghormatan-Nya terhadap makhluk-Nya serta makhluk tersebut memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Jauzi Ibnu Qayyim, *At-tibyan fi Aqsami -l- qur'an*, bairut: dar-arab islami, 2001
- al-Qahtan Manna “mabahis fi ulumi al-Qur'an” jilid 3 Surabaya : matba'ah hidayah 1973
- al-Syathi' Aisyah Abdurrahman bint, *Tafsir al-Bayan lil Qur'an Al-Karim*, Dar al-Ma'arif, 1997
- Djalal Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008
- Eldeeb,Ibrahim. “Be A Living Qur'an terj. Masyruk al-Khas ma'a Al-Qur'an Penerjemah Zaini Faruq, Jakarta: Lentera Hati, 2009
- Farhah Biqismah, *Makna Andad dan Syukara Dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, Semarang: UIN Walisongo
- Ibnu 'Asyur Muhammad Tohir, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 30 Tunisia: Dar Suhun lianasyir wa tauzi', 1997
- Ibnu 'Asyur, *Alaisa As-subhu Biqarib*, Dar As-sukun lil al-Nasyr wal-Thusi
- Ibnu Khaujah, *Syaikh al-Islam al-akbar Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur*, Beirut: Dar Mu'ashasah,2004
- Isma'il Muhammad Bakar, *Dirasat fi Ulum al-Qur'an* Kairo: Dar al-Manar,1991
- Mani' 'Abd al-Halim, *Kajian Tafsir Kontemporer metode Ahli Tafsir*, terj Faisa Saleh Syahdianur, Jakarta PT. Karya Grafindo, 2006
- Muhammad Ali Al-Iyazi, *Al-Mufasssirun (Hayatuhum wa Manhajuhum)*, Tahran: Irsyad al-Islam 1313 H.
- Muhammad al-Tahir ibnu 'Asyur, *Syarh al-Muqaddimah al-Adaniyah li-almarzuqy 'ala diwani al-masah* Riyadh, Maktabah dar al-Minhaj 2008
- Muhammad bin Ibrahim al-hamdi, *Taqrib li al-Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir li Ibni 'Asyur*, Beirut: dar Ibn Khuzaimah 1429 H
- Mustaqim. Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Shihab,M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Syafe'I Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia,2006
- Zuhayli Wahbah, *Tafsir al-munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa Al-manhaj*, Juz 30 bayrut: Dar al-Mu'ashir 1998/1418 H.